



Available online at:

<https://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jpkm>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 13, No 2, Juli 2021 (129-141)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.794>

---

## SEKOLAH DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MASYARAKAT PLURAL: MEMBANGUN DIALOG DAN MENANGKAL RADIKALISME

**Fransiska Widyawati<sup>1</sup>**

Universitas Katolik Indonesia

Jalan Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores-NTT, 86518. Indonesia

[fwidyawati10@gmail.com](mailto:fwidyawati10@gmail.com)

---

### Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi keprihatinan fenomena intoleransi dan radikalisme berbasis agama di Indonesia. Pelaku sikap dan perilaku ini banyak terjadi di dalam lingkungan pendidikan oleh insan terdidik. Hal ini terjadi karena sekolah dan pendidikan agama yang dikembangkan bersifat eksklusif dan tidak terbuka pada realitas pluralisme dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, artikel ini mengembangkan gagasan/pemikiran mengenai sekolah dan Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang relevan sesuai konteks pluralisme di Indonesia dalam rangka mencegah sikap intoleransi dan radikalisme beragama. Sekolah dapat menjadi rumah ramah pluralisme dengan menjadikannya lingkungan sebagai ruang positif bagi perbedaan dan tempat edukasi yang dialogis humanis. Di dalam konteks pluralisme Indonesia, Pendidikan Agama Katolik membantu siswa tidak hanya memiliki pengetahuan iman agama sendiri saja melainkan mengenal agama lain, berdialog dengan kebenaran agama lain, bahkan belajar dari agama lain. PAK dalam konteks Indonesia harus berkontribusi membangun kepribadian dan sikap siswa yang inklusif, dialogal, humanis, dan adil. PAK jangan sampai dipakai sebagai sarana apologetik demi membela kebenaran agama Katolik secara sempit dan eksklusif. Melalui PAK, siswa dibantu menjadi pribadi dan manusia Indonesia yang toleran, adil, dan bermartabat.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Katolik; Pluralisme; Radikalisme; Dialog

### ***School and Catholic Religious Education in Plural Society: Building Dialogue and Preventing Radicalism***

#### **Abstract**

*This article is motivated by the concern of the phenomenon of religious-based intolerance and radicalism in Indonesia. Perpetrators of these attitudes and behaviors occur in many educational settings by educated individuals. There have been cases where radicalism happens because schools are developing religious education, which is exclusive and not open to pluralism in society. Therefore, this article develops ideas/thoughts about schools and Catholic Religious Education (CRE) relevant in the context of pluralism in Indonesia to prevent religious intolerance and radicalism. Schools can be pluralism-friendly homes by making them a positive space for diversity and a place for humanist dialogical education. In Indonesian pluralism, Catholic Religious Education helps students know their religious faith and get to know other religions, have a dialogue with the truths of other religions, and even learn from other religions. PAK in the Indonesian context must contribute to building the personality and attitude of students who are inclusive, dialogical, humanist, and fair. CRE should not be used as an apologetic*

*tool for the sake of defending the truth of Catholicism narrowly and exclusively. Through CRE, students are helped to become individuals and Indonesians who are tolerant, fair, and dignified.*

**Keywords:** *Catholic Religious Education; Pluralism; Radicalism; Dialogue*

---

## **PENDAHULUAN**

Sikap dan perilaku meremehkan, menghina dan intoleransi beragama masih menjadi salah satu masalah yang memprihatinkan di Indonesia (bdk. Wahid, 2015). Ada yang dilakukan secara langsung dalam perjumpaan pelaku dan korban di dunia nyata, ada pula yang dilakukan di dunia maya. Pada level yang lebih berat, intoleransi bisa berujung menjadi radikalisme sempit dan eksklusif. Radikalisme kemudian bisa berubah menjadi kekerasan yang melahirkan tindakan anarkis dan teorisme (Nurasarastriya, 2015).

Pelaku perilaku ini tidak terbatas pada satu kalangan saja. Pelaku bisa orang yang berasal dari status sosial yang tinggi dan sudah mapan, bisa juga dari kelompok marginal dan miskin. Pelaku bisa merupakan anggota kelompok mayoritas, bisa juga minoritas. Dari segi agama, mereka bisa ada pada agama apa pun. Pelaku bisa orang terdidik, bisa pula mereka yang tidak terdidik atau gagal dalam pendidikan. Pelaku bukan hanya laki-laki tetapi bisa juga perempuan. Yang terlibat di dalamnya bisa orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Singkatnya, setiap orang potensial menjadi pelaku intoleransi, kekerasan, radikalisme hingga terorisme.

Ada banyak alasan orang melakukan perbuatan yang intoleran dan radikalisme yang sempit pada agama lain. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, intoleransi bisa bersumber dari pemahaman dan praksis eksklusivitas terhadap agama, aliran atau denominasi sendiri. Faktor lainnya berakar pada cara umat beragama memahami ayat-ayat Kitab

Suci dan ajaran agama yang kaku dan cenderung melulu literal. Ada pula yang menjadi radikal telah mengalami sistem sosial yang tidak adil atau karena aturan hukum yang dimiliki oleh negara atau wilayah yang diskriminatif (Natalia, 2016; Mulyono dan Mulyoto, 2017; Ashori, 2015).

Faktor lainnya adalah pengaruh yang berasal dari lingkungan dan model pendidikan yang diterima seseorang. Latar belakang lingkungan dan pendidikan juga menjadi penyebab penting seseorang berkembang menjadi pribadi yang intoleran dan radikal. Sangatlah ironis bahwa pendidikan, khususnya pendidikan agama dan lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan menjadi medan dan benih penabur intoleransi dan radikalisme (Fanani, 2013; Asrori, 2015). Namun, itulah realitasnya. Padahal, pendidikan adalah sebuah usaha pemanusiaan. Pendidikan menolong seseorang memiliki pengetahuan yang memadai, sikap positif dan perilaku yang bermartabat. Apalagi jika berbicara mengenai pendidikan agama.

Pendidikan agama bertujuan menciptakan pribadi yang baik, beriman, memiliki moral dan keutamaan hidup yang positif, bukan sebaliknya (Umro, 2018; Muchith, 2016; Hasim, 2015). Pendidikan agama yang salah dapat menciptakan pribadi yang salah pula. Di sinilah letaknya "power" dari pendidikan. Ia bisa mengubah dan membentuk seseorang sesuai target dan tujuan tertentu. Jika tujuannya baik dan prosesnya adil serta bermartabat, maka dapat tercipta pribadi yang baik pula. Sebaliknya, jika tujuan dan desain pendidikan yang diberikan

pada seorang atau sekelompok individu tidak baik, intoleran, diskriminatif dan mengandung kekerasan, maka bisa jadi pribadi yang dihasilkan juga demikian.

Tulisan ini secara khusus mengeksplorasi mengenai lingkungan sekolah dan pendidikan agama Katolik dalam masyarakat pluralisme di Indonesia. Indonesia merupakan negara plural. Pluralisme tampak dalam aneka wajah, baik suku, agama, kebudayaan, bahasa dan latar belakang lainnya. Di Indonesia, secara nasional, agama Katolik adalah kelompok minoritas. Di beberapa daerah, seperti di Flores ia memang merupakan kelompok mayoritas. Orang Katolik hidup di dalam realitas pluralisme. Gereja dan umat Katolik ditantang untuk menjadi manusia Indonesia yang bertanggung jawab, mampu memperlihatkan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara ini, khususnya dalam mengembangkan persaudaraan lintas agama dalam konteks pluralisme. Secara khusus sekolah dan pendidikan agama diharapkan bisa menjadi lingkungan dan model pendidikan yang inspiratif dan akomodatif bagi pengembangan nilai pluralisme serta menangkal bahaya intoleransi dan radikalisme.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan analisis kritis. Pada pendekatan ini, peneliti menganalisis konteks persoalan di dalam masyarakat secara umum dan melakukan kajian kritis dengan mengacu pada kajian yang telah dilakukan oleh pendahulu. Ada tiga tahap dan kajian utama yang dipakai. Pertama, penulis memulai dengan menghadirkan realitas pluralisme dan radikalisme dalam konteks Indonesia, khususnya dalam lingkungan sekolah dan dunia pendidikan. Selanjutnya, penelitian ini mengulas ajaran-ajaran Gereja mengenai dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain.

Ajaran ini menjadi fundamen dan inspirasi bagi lembaga dan pelaku pendidikan agama Katolik dalam mengembangkan nilai-nilai luhur yang dimiliki Gereja Katolik. Pada tahap ketiga, penulis menganalisis lingkungan sekolah dalam konteks pluralisme. Pada bagian ini, penulis mengajukan bagaimana seharusnya sekolah menjadi rumah dialog bagi setiap orang yang ada di dalamnya. Dari sinilah, penulis mengajukan gagasan orisinal penulis mengenai Pendidikan Agama Katolik dalam konteks pluralisme, dalam rangka mencegah radikalisme bagi pelajar Katolik atau pribadi yang mengikuti Pelajaran Agama Katolik.

## **PEMBAHASAN**

### ***Sekolah, Pluralisme dan Radikalisme di Indonesia***

Pluralisme adalah fenomena khas bagi bangsa Indonesia. Sejak masa lampau, orang Indonesia sudah terbiasa hidup dan berjumpa dengan manusia yang memiliki latar belakang agama, suku, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda. Demikian halnya, lingkungan pendidikan. Sekolah-sekolah di Indonesia umumnya sangat majemuk, di mana siswa, pendidik, dan tenaga pendidikan berjumpa dengan mereka yang berbeda. Justru itu, hidup di dalam perbedaan dan berjumpa dengan fenomena keragaman sebenarnya adalah pengalaman yang khas dan biasa bagi insan pendidikan. Sekolah bisa menjadi miniatur pluralisme.

Akan tetapi, dalam kaitan dengan pluralisme agama, tidak semua sekolah di Indonesia memperlihatkan wajah pluralisme. Sekolah negeri umumnya lebih pluralis dari segi agama karena ia terbuka bagi siswa dari semua latar belakang agama. Hal itu tentu berbeda dari sekolah swasta yang berbasis pada agama tertentu. Sebagai contoh, seminari pada sekolah Katolik tidak menerima siswa

bukan beragama Katolik. Demikian juga pesantren yang dikhususkan untuk siswa Muslim. Hal ini sesuai dengan visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan yang mereka miliki. Negara juga memberi peluang bagi pelaksanaan sekolah-sekolah khusus tersebut. Sebagai contoh untuk umat Katolik, lembaga pendidikan seperti seminari tidak menerima siswa yang agama lain kecuali laki-laki Katolik saja. Demikian pula bagi yang Muslim, madrasah dan pesantren, juga menjadi sekolah yang hanya menerima siswa/siswi yang beragama Islam saja. Di lingkungan seperti ini, pengalaman perjumpaan dengan agama lain menjadi sangat terbatas.

Di beberapa wilayah di mana agama tertentu menjadi kelompok mayoritas, banyak pula sekolah negeri yang hanya diisi oleh guru, siswa dan tenaga pendidikan yang berasal dari agama mayoritas tersebut saja. Kendatipun sekolah negeri, ia tampak seperti sekolah yang berbasis agama tertentu pula. Ada pula sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan swasta/masyarakat umum, karena berada di wilayah mayoritas agama tertentu, tampak seperti sekolah berbasis agama tertentu. Di lingkungan seperti ini, pengalaman pluralisme agama bagi siswa atau pendidik dan tenaga pendidikannya bisa jadi sangat terbatas.

Dilihat dari pelajaran agama yang diberikan di sekolah, prinsip umum sesuai dengan Undang-undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ialah setiap siswa berhak atas pendidikan agama sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dimilikinya (pasal 12 ayat 1a). Sekolah-sekolah negeri di Indonesia dewasa ini pada umumnya telah memiliki guru agama sesuai agama siswa. Pada umumnya, siswa belajar agamanya sendiri-sendiri. Ia tidak memilih hendak belajar agama apa melainkan sistem pendidikanlah yang mengaturnya. Dari segi hak, siswa

dengan agama tertentu memiliki hak mendapatkan pelajaran agama sesuai agamanya masing-masing.

Hal yang agak berbeda dengan pendidikan agama pada sekolah swasta tertentu. Kendati negara mengatur hak siswa belajar menurut agamanya sendiri, dalam praktiknya, ada sekolah swasta yang hanya menyediakan pelajaran agama tertentu sesuai dengan warna sekolahnya kepada semua muridnya tanpa memandang latar belakang agama yang berbeda dari muridnya. Hal ini kerap kali menjadi problematika, perdebatan, bahkan konflik dalam sejarah pendidikan agama di Indonesia (Widyawati dan Lon, 2020). Paper ini tidak bermaksud mengulas hal ini. Namun, dengan ini jelas bahwa dari segi lingkungan dan Pendidikan Agama ada penyeragaman yang berarti pula kurang memperlihatkan keragaman atau pluralisme. Agama siswa beragam, namun lingkungan sekolah dan pendidikan agamanya diseragamkan.

Dari uraian-uraian ini dapatlah dikatakan bahwa secara umum pluralisme agama di sekolah tampak dalam wajah yang berbeda-beda. Ada sekolah yang memiliki level keragaman yang lebih tinggi, ada yang sedikit saja. Jika seseorang bersekolah di daerah yang jumlah pemeluk agama minoritas sangat sedikit, maka pengalaman mengenal dan berjumpa dengan agama lain menjadi sangat terbatas. Di daerah di mana siswa-siswanya memiliki agama yang bermacam-macam, siswa-siswa sudah terbiasa dengan kehadiran dan perbedaan agama. Sementara itu, dari segi pendidikan agama, secara umum, pelajar di Indonesia paling dominan belajar agama sendiri dan cenderung tidak mengenal agama lain.

Pengalaman yang minim berelasi, berada bersama, hidup bersama dengan orang yang berbeda dapat menjadi salah satu faktor orang menjadi intoleran, bahkan radikal. Apalagi jika keterbatasan perjumpaan

dan pengalaman bersama orang beragama berbeda ini ditambah lagi dengan model pendidikan agama yang tertutup dan tidak dialogal. Penelitian Hasim (2015) dan Ma'rifah (2012) memperlihatkan bahwa sikap intoleransi dan eksklusif justru banyak terjadi karena lingkungan pendidikan dan model indoktrinasi pelajaran agama yang eksklusif.

Demikian pula, penelitian Muliadi (2012:55-68) memperlihatkan bahwa kasus kekerasan dan radikalisme terkait dengan masalah pendidikan. Jika pendidikan agama yang diajarkan di sekolah cenderung memperkuat perilaku beragama demi kepentingan pribadi, misalnya demi mencapai surga bagi diri sendiri, maka bisa jadi pendidik tidak mengajarkan keterbukaan, dialog dan relasi yang humanis dan dialogis dengan penganut agama lain.

Sekolah dan pendidikan agama yang eksklusif harus ditransformasi menjadi sekolah yang ramah pluralisme dan pelajaran agama yang bercorak inklusif, dialogal, dan humanis. Dengan cara ini lembaga pendidikan dan desain pendidikan menjadi tempat dan proses yang dapat membantu siswa menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan, mencintai mereka yang tidak seiman dan sealaran dan bertumbuh menjadi pribadi yang humanis.

Untuk menjadi rumah yang menghargai pluralisme agama, sekolah hendaknya terbuka terhadap perbedaan. Sekolah negeri sebenarnya memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan lingkungan plural karena sekolah milik pemerintah ini terbuka pada semua kalangan agama. Tinggal saja, manajemen sekolah negeri dibuat terbuka, dialogis dan pluralis sehingga setiap guru dan siswa dari latar belakang agama apa saja merasa nyaman berada di sekolah tersebut. Sekolah negeri juga bisa mengembangkan aneka kegiatan yang melibatkan siswa dari pelbagai latar

belakang agama, bisa merayakan aneka kegiatan terkait hari raya dari semua agama di sekolah dan melakukan dialog internal melibatkan siswa dan guru dari latar belakang agama berbeda. Sekolah negeri juga bisa merancang aktivitas ekstra dan intra kurikuler yang bertujuan khusus menjadi sekolah sebagai rumah yang pluralis dan dialogis.

Sedikit berbeda dengan sekolah swasta yang khas agama tertentu. Karena sekolah itu dari segi siswanya membatasi penerimaan murid dari agama lain, maka bukan berarti sekolah tidak bisa menjadi ruang yang dialogis dan pluralis. Sekolah bisa mengupayakan agar sikap dialogis dan pluralis dimiliki oleh seluruh insan pendidikan di lingkungan tersebut. Misalnya saja, sekolah membiasakan mengundang tokoh lintas agama berbeda ke sekolah untuk memberikan pencerahan. Sekolah bahkan bisa mengundang siswa dari sekolah lainnya yang basis agamanya berbeda untuk belajar, bermain dan melakukan program bersama. Sekolah bisa melakukan program pertukaran siswa dengan tujuan mengenal agama lain. Sekolah juga bisa membawa siswa atau gurunya ke luar sekolah, khususnya melakukan "site visit" di lingkungan yang berbeda agama. Misalnya saja bisa dibuat program visitasi ke gereja atau seminari, bagi sekolah non Kristen. Atau kunjungan ke masjid bagi sekolah non Muslim, dll. Intinya sekolah harus aktif mencari kegiatan yang memungkinkan siswa dan pendidik mengalami dan belajar dari realitas perbedaan.

Selain itu, cara lain mengembangkan sekolah menjadi ramah pluralisme ialah mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah. Ini adalah pendidikan yang mengembangkan sikap dan perilaku yang membuat seseorang dapat menghargai keragaman kebudayaan, nilai dan keyakinan (Maksum, 2011:90).

Seorang yang pluralis juga akan menjadi pribadi yang memperjuangkan keadilan dan kebenaran khususnya bagi kelompok minoritas dan marginal. Pendidikan multikultural tidak membuat orang terfokus pada kelompok agama yang dominan dan mainstream. Pendidikan ini membangun sikap peduli, mau mengerti dan mengakui kelompok minoritas (Tilaar, 2002: 59).

Semua usaha ini diharapkan mampu menghilangkan intoleransi dan sikap negatif terhadap agama lain. Ini juga menjadi jalan mencegah tumbuhnya bibit-bibit radikalisme dan terorisme dari ruang pendidikan.

### **Ajaran Gereja Katolik mengenai Keterbukaan Terhadap Agama Lain**

Menciptakan lingkungan sekolah sebagai rumah inklusif bagi segala perbedaan adalah misi integral pendidikan Kristiani. Demikian pula, mengembangkan Pendidikan Agama Katolik dalam rangka membantu menumbuhkan sikap terbuka, dialogis dan toleran terhadap agama-agama lain adalah hal yang hakiki dalam Gereja Katolik. Dialog dan keterbukaan umat Kristiani terhadap agama lain berakar dari kehidupan Yesus sendiri. Kitab Suci Perjanjian Baru menyajikan banyak narasi mengenai kehidupan Yesus yang terbuka dan dialogis. Yesus adalah bagian dari bangsa Israel. Jauh sebelum Yesus lahir, bangsa Israel sudah menyebut bangsa mereka sebagai umat pilihan Allah. Sebagai pilihan Allah, perasaan kebanggaan selalu ada. Namun, kadang-kadang perasaan itu berubah menjadi superioritas yang eksklusif. Mereka kadang melihat diri mereka sebagai satu-satunya bangsa yang benar dan beriman, dan olehnya meremehkan keberadaan bangsa lain. Mereka kerap kali melihat bahwa di luar bangsa Israel, keselamatan tidak diberikan. Bangsa lain disebut sebagai kafir.

Yesus menampilkan diri sebagai anggota bangsa Israel yang terbuka. Ia tidak angkuh dengan statusnya sebagai yang lahir dari bangsa terpilih. Selama hidupnya Ia sangat menghargai keberadaan bangsa lain di luar Israel. Ia menyapa perempuan Samaria dengan penuh kasih (Yoh 4:1-42). Ia membuat perumpamaan yang memperlihatkan bahwa justru orang Samaria yang dianggap kafir, jauh lebih baik kepribadian dan imannya, dibandingkan dengan imam-imam dan pemuka agama dari bangsa Yahudi (Luk 10:25-37). Yesus tidak membedakan pelayanan dan kasih. Ia menolong Perwira Romawi yang pegawainya sakit (Mat 8:5-13). Yesus juga mendengarkan permohonan wanita Siro-Fenesia yang anaknya kerakukan roh jahat (Mrk 7:24-30).

Kesaksian hidup Yesus sendiri menjadi dasar bagi Gereja mengembangkan pendidikan dan kehidupan yang terbuka pada agama lain. Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, misalnya, sangat kaya referensi yang menekankan pentingnya Gereja Katolik membina dialog, toleransi dan penghargaan terhadap umat beragama lain. *Ad Gentes* (AG) Artikel 4, misalnya, menegaskan bahwa Gereja Katolik mengakui dan memandang agama lain dan nilai keselamatan yang ditampilkan sebagai karya Roh Kudus yang aktif, konkret dan sifatnya universal. *Lumen Gentium* (LG) Artikel 16 menegaskan bahwa agama dan tradisi agama di luar agama Kristiani adalah hasil dari rahmat Allah sendiri walaupun tidak harus secara eksplisit percaya kepada Yesus Kristus, sebagaimana umat Kristen. Gereja yakin bahwa wahyu Allah ada pada bangsa dan agama lain.

Secara khusus hubungan umat Kristen dan agama-agama lain dirumuskan dalam dokumen *Nostra Aetate* (NA). Dokumen ini dengan tegas menyatakan bahwa Gereja Katolik tidak menolak kebenaran yang

suci dari agama-agama lain. Gereja tulus menghormati mereka. Bahkan, Gereja juga merenungkan dan belajar cara hidup dan perilaku dari penganut agama lain yang memancarkan kebenaran itu. Dokumen *Nostra Aetate* ini bagaikan mendorong Gereja Katolik untuk membangun jembatan yang bisa menghubungkan dirinya dengan agama-agama yang berbeda. NA Artikel 2 menegaskan, “supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan penganut agama-agama lain, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral, serta nilai-nilai sosial budaya, yang terdapat pada mereka.”

Dokumen dan ajaran Gereja sangat jelas mendorong Gereja untuk terus berdialog dengan agama lain. *Gaudium et Spes* (GS) Artikel 92 mengatakan bahwa Gereja hendaknya berdialog terbuka dan mengajak semua untuk setia menyambut dorongan-dorongan Roh serta mematumuhinya dengan gembira. Demikian pula *Redemptoris Missio*. Ada banyak artikel yang menggarisbawahi dialog sebagai misi yang penting. Dialog bahkan dilihat sebagai model pewartaan Kerajaan Allah (bdk. RM 12 dan 55). Dokumen *Ad Gentes* artikel 11-12 menegaskan bawa dialog bukan sebagai strategi menarik orang menjadi pengikut Kristus (menjadi penganut agama Kristiani) melainkan cara untuk menghadirkan Kristus dan penyelamatan kepada umat manusia.

Beberapa dokumen dan ajaran Kristiani ini sangatlah lugas mengulas dialog dan keterbukaan terhadap agama lain. Agar ajaran dan dokumen ini tidak hanya menjadi lembaran sejarah dan teks mati, maka ia harus dikonkretkan dalam aneka tindakan setiap umat beriman, maupun oleh gereja dan lembaga-lembaganya.

### **Sekolah Katolik dan Inspirasi Pluralisme**

Sekolah Katolik merupakan satu misi penting di dalam Gereja Katolik. Kitab Hukum Kanonik mengamanatkan agar Gereja terus mengembangkan misinya melalui lembaga pendidikan formal ini. Lembaga seperti Keuskupan (Kanon 806), tarekat religius (Kanon 801), umat beriman (Kanon 800) dan orang tua (Kanon 798) diminta untuk benar-benar membantu agar memperhatikan sekolah Katolik agar dapat tetap hidup dan menjadi arena pengembangan generasi muda dan penyelamatan manusia. Kanon 806 menegaskan pula agar sekolah-sekolah Katolik hendaknya unggul secara ilmiah. KHK juga mengamanatkan Gereja untuk memperhatikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan asas Katolik.

Sejarah pendidikan di Indonesia memperlihatkan bahwa misi Gereja Katolik di bidang pendidikan mendapat perhatian khusus. Sekolah-sekolah Katolik bahkan merupakan pelopor dunia pendidikan negara ini. Jauh sebelum Indonesia terbentuk sebagai satu kesatuan politik, misionaris-misionaris yang datang memperkenalkan agama Katolik di wilayah ini telah menjadikan pendidikan sebagai salah satu misi penting (Jebarus, 2008; Steenbrink, 1994) Misionaris tidak hanya memperkenalkan agama tetapi juga menjadi lembaga penting dalam pembangunan dan pencerahan masyarakat. Usaha misionaris dikembangkan dan dilanjutkan oleh Gereja-Gereja lokal dan lembaga-lembaga Katolik lainnya di Indonesia. Sekolah-sekolah Katolik di Indonesia dikenal dengan mutu dan kedisiplinan. Sekolah-sekolah Katolik banyak menghasilkan lulusan yang berperan penting dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, misi Gereja Katolik dalam bidang ini telah membanggakan.

Karena keunggulannya, tidak heran jika banyak orang tua bukan Katolik juga memilih anaknya untuk belajar di sekolah-sekolah Katolik. Ada banyak tokoh pembangunan bangsa Indonesia yang bukan beragama Katolik merupakan hasil didikan sekolah Katolik. Mereka kerap bersaksi bahwa mereka berhasil antara lain karena pendidikan di sekolah Katolik yang telah mereka terima. Bagi mereka, sekolah Katolik telah mendidik mereka menjadi pribadi berkualitas.

Akan tetapi, ada banyak pula kritikan bahwa ada sekolah Katolik yang terlalu eksklusif, mahal dan tertutup. Tulisan ini tentu tidak membedah persoalan ini. Namun, dalam konteks pluralisme dalam masyarakat Indonesia, tulisan ini menekankan bahwa sekolah Katolik harus menjadi inspirasi dan motor penggerak pluralisme di dalam dunia pendidikan dan masyarakat Indonesia.

Bagaimana sekolah Katolik bisa menjadi rumah dan inspirasi bagi pluralisme di Indonesia? Ada banyak yang bisa dilakukan sekolah untuk menjadi pioner dalam gerakan pluralisme. Walaupun berwarna "Katolik", sekolah bisa memiliki wajah yang pluralisme. Dari segi sumber daya manusia, peluang pluralisme dilakukan dengan memberi kesempatan yang lebih terbuka bagi penganut agama lain menjadi siswa, pendidik, tenaga pendidik, karyawan untuk belajar dan bekerja di lingkungan Katolik. Sekolah Katolik juga bisa memberikan tawaran beasiswa khusus kepada pemeluk agama lain.

Dari segi wajah fisik sekolah, walaupun warna Katolik, sekolah bisa menghadirkan "warna agama lain" di lingkungan sekolah. Misalnya saja, ketika umat beragama lain merayakan Hari Raya keagamaan tertentu, sekolah bisa menghadirkan ucapan dan dekorasi terkait agama itu pada lingkungan sekolah. Hal ini

membuat siswa lebih ramah dan mengenal dengan baik agama lain. Jika ada siswa atau pendidik beragama lain di lingkungan sekolah Katolik, mereka juga akan merasa lebih dihargai. Sekolah Katolik juga bisa menyediakan beberapa peralatan ibadah, Kitab Suci dan beberapa benda/symbol agama lain yang bisa digunakan maupun bisa dipelajari atau dilihat oleh siswa Katolik dan lainnya. Contoh konkretnya, sekolah bisa menyediakan sajadah yang bisa dipakai untuk sholat bagi siswa atau tamu Muslim yang ada atau berkunjung ke sekolah tersebut.

Dari segi relasi sekolah dengan lingkungan dan umat beragama lain, sekolah Katolik hendaknya peka dengan kegiatan lingkungan dan kegiatan keagamaan lain yang bukan Katolik di lingkungannya. Sekolah Katolik yang berada di lingkungan beragama lain jangan apatis dengan kegiatan RT/RW/Desa atau wilayah lainnya yang berkaitan dengan agama tertentu. Sebagai contoh, siswa Katolik bisa diajak untuk turut membersihkan lingkungan Muslim dan rumah ibadah Muslim atau rumah/lingkungan ibadah agama lainnya.

Dari segi program ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, sekolah dapat mendorong guru atau bidang-bidang kegiatan sekolah untuk memprioritaskan program yang berwarna pluralisme. Sebagai contoh, sekolah bisa mengundang tokoh agama non-Katolik memberi ceramah atau penjelasan mengenai agama lain. Sekolah bisa mengundang siswa dari sekolah berbasis agama lain untuk mengunjungi sekolah Katolik. Demikian pula sebaliknya, sekolah bisa melakukan program-program visitasi siswa dan pengajar atau pertukaran siswa/pengajar ke sekolah berbasis agama lain.

Pada prinsipnya, sekolah Katolik harus menjadi pelopor gerakan yang menghargai pluralisme. Ia harus aktif mengembangkan



pendidikan yang membantu siswa lebih peka terhadap perbedaan, menghargai perbedaan dan sekaligus menjauhkan sikap fundamentalisme, radikalisme dan kekerasan.

KHK Kanon 795 mengatakan bahwa pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, anak-anak dan para remaja hendaknya dibina sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh cita rasa tanggung jawab yang semakin sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan tepat, pun dapat pula berperan dalam kehidupan sosial secara aktif.

### **PAK Menangkal Radikalisme**

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa sistem pendidikan yang dimiliki oleh bangsa ini berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan dan tuntutan zaman. Pendidikan juga diarahkan agar manusia Indonesia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Atas dasar ini, Pendidikan Agama memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia. Olehnya negara mendukung pendidikan agama pada semua level pendidikan di sekolah.

Gereja Katolik memiliki tanggung jawab fundamental dalam membantu menyukseskan visi dan misi negara. Olehnya, gereja bekerja sama dengan pemerintah mendukung diberikannya Pendidikan Agama Katolik di sekolah-sekolah. Dalam Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Katolik diarahkan agar siswa tidak sekadar mengetahui mana yang benar atau salah, tetapi diarahkan agar siswa tumbuh dan berubah sekaligus mampu mengubah keadaan.

Kurikulum membantu proses penyerapan pengetahuan dan keterampilan agar bisa tumbuh nilai luhur kemanusiaan. Kurikulum menekankan agar PAK mampu menciptakan pribadi yang berkarakter disiplin, cinta kasih, jujur, berbagi, dan kreatif. PAK diharapkan dapat membantu anak berkembang menjadi pribadi yang utuh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017: iii-iv).

Dekrit mengenai Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*) mengingatkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak dan generasi muda. Pendidikan adalah jalan pembinaan pribadi manusia, agar mencapai kesadaran bertanggung jawab yang penuh dan mencapai kebebasan sejati. Dengan pendidikan anak juga diharapkan bisa siap menghadapi kehidupan sosial, menghargai suara hati, nilai-nilai moral dan kesempurnaan hidup (Art. 1,2). Dokumen ini memberi arti khusus bagi Pendidikan moral dan keagamaan di sekolah (art. 7). Gereja mengamanatkan agar sekolah, lebih khusus lagi sekolah Katolik, hendaknya menjadi lembaga di mana anak bisa mengembangkan sikap saling menghargai. Sekolah sangat fundamental untuk mengembangkan dialog anak dengan kehidupan dan aneka persoalan di tengah masyarakat (Art.5 dan 8). Heryatno (2008:15-23) menekankan pula PAK adalah proses pendidikan iman yang diselenggarakan sekolah, sebagai komunikasi iman, yang sifatnya praktis, lebih menekankan tindakan kehidupan, transformasi iman, dan pendewasaan iman. Di dalam konteks pemikiran-pemikiran ini, PAK dalam rangka pluralisme memiliki dasar dan konteks konkretnya. Pendidikan Agama Katolik harus membantu siswa menjadi pribadi yang humanis, yang dialogis, yang peduli pada dan menghargai perbedaan serta dapat menangkal radikalisme beragama.

Ketika bertanya mengenai PAK dan pluralisme, salah satu persoalan

yang kerap kali diperdebatkan ialah mengenai kebijakan sekolah Katolik yang mengharuskan semua siswanya untuk belajar hanya agama Katolik saja kendatipun siswanya beragama bukan Katolik. Masalah ini termasuk isu krusial dalam pembicaraan mengenai pendidikan agama di sekolah swasta (Wahyuni, 2017; Hamami, 2004). Banyak orang tua non-Katolik berharap agar anak mereka belajar di sekolah dan mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut anak. Namun, banyak sekolah Katolik tidak mengakomodasi permintaan tersebut.

Kebijakan ini memang terbuka untuk dikritisi. Dari satu sisi, umumnya sekolah Katolik beralasan bahwa pemberian PAK bagi semua siswa termasuk misi yang utama. Ada pula yang beralasan bahwa PAK yang diberikan tidak akan membuat siswa beragama lain berpindah agama. Ada pula alasan bahwa sekolah tidak mau menyediakan pendidikan agama lain karena tidak sesuai dengan visi sekolah tersebut. Ada juga argumentasi bahwa PAK yang diberikan akan berguna bagi anak yang bukan Katolik.

Argumentasi kontra bisa dipertanyakan. Apakah jika anak yang bukan Katolik tidak mengikuti PAK akan mengurangi visi sekolah? Apakah dengan itu sang anak juga akan menjadi tidak berkualitas? Apa kerugian sebuah sekolah jika seorang anak belajar menurut agamanya sendiri? Ataukah jangan-jangan hal ini justru menandakan kesempatan dan eksklusifitas sekolah Katolik? Jangan-jangan pula sekolah Katolik takut jika anak beragama lain dan pelajaran agama lain yang diberikan di sekolah akan menggerogoti nilai Kristiani.

Terhadap dua kutub ini, kami berargumentasi bahwa sekolah Katolik sudah saatnya menjadi sekolah yang lebih pluralis. Sekolah Katolik hendaknya menjadi lebih

terbuka terhadap keberadaan pendidikan agama lain. Semakin sekolah terbuka pada perbedaan dan dapat mengelola perbedaan dengan baik, nilai-nilai dialogal, toleransi dan pluralis dapat berkembang di sana. Bukankah jika ada pertemuan pendidikan agama berbeda, dialog malahan lebih bisa terbuka.

Beberapa sekolah Katolik telah mengambil jalan tengah yang kompromistis. Siswa yang bukan Katolik boleh mengikuti pelajaran agamanya sendiri namun ia harus mencari guru sendiri yang direkomendasikan di luar sekolah. Kami memandang kompromi ini sangat baik. Namun, jika sebuah sekolah Katolik mampu menyediakan pelajaran agama non-Katolik di sekolah ini barangkali akan menjadi inspirasi yang lebih positif. Sekolah “mengundang masuk” keyakinan lain dan secara bersama mendidik generasi muda secara dialogis. Kontrol isi pendidikan yang diberikan tentu dapat dilakukan dengan baik agar memastikan bahwa anak juga dididik secara berkualitas, menjadi pribadi beriman (di dalam agamanya) yang dialogis dan humanis. Ide ini memang bukan hal mudah.

Harus dipahami pula bahwa sikap dialogis dan humanis tidak otomatis terbentuk oleh jenis pelajaran agama apa yang dipelajari seseorang. Inspirasi lain dan lebih utama bagi sekolah Katolik dalam kaitan dengan Pendidikan Agama Katolik ialah PAK itu sendiri harus menjadi sumber inspirasi dan sarana pendidikan bagi berkembangnya sikap keterbukaan dan toleransi siswa. Maka, persoalan di sini bukan pada belajar PAK atau tidak melainkan pada isi dan proses PAK yang baik.

Inilah yang penting diperhatikan baik PAK yang diberikan kepada siswa Katolik maupun PAK yang diberikan kepada yang non-Katolik. PAK harus menjadi ruang di mana siswa berjumpa dengan

kebenaran, keselamatan, keluhuran hidup, dan martabat manusia. Dalam konteks Indonesia, jangan sampai melalui PAK, siswa yang Katolik khususnya bertumbuh menjadi Katolik yang eksklusif. Jangan sampai PAK membuat siswa Katolik mudah membenci, meremehkan, menghina atau tidak peduli pada agama lain. PAK jangan didisain untuk menumbuhkan perasaan bangga jika berhasil merendahkan dan mengalahkan agama lain. PAK harus membuat siswa bertumbuh menjadi pribadi seperti Yesus yang mencintai dan menghargai setiap orang tanpa memandang latar belakang orang tersebut. Jika hal ini dapat dilakukan maka PAK sudah berkontribusi bagi masyarakat Indonesia yang pluralis. PAK bisa menjadi jalan untuk menangkal radikalisme.

## **PENUTUP**

Gereja Katolik di Indonesia memiliki panggilan sekaligus tanggung jawab luhur untuk mengatasi aneka persoalan kebangsaan Indonesia. Intoleransi, kekerasan, dan radikalisme menjadi salah satu keprihatinan akut bangsa dewasa ini. Masalah ini memprihatinkan karena salah satu akar penyebab tumbuhnya sikap intoleransi dan radikalisme justru karena pendidikan agama yang diberikan kepada siswa bersifat eksklusif dan tertutup. Ada indikasi bahwa banyak anak bangsa dididik menjadi pribadi yang gampang membenci orang yang tidak seiman, yang menolak perbedaan keyakinan dan berani membela agama sendiri dengan menghalalkan kekerasan terhadap agama lain. Dalam hal itu, pendidikan agama telah salah dimanfaatkan. Ia dimanipulasi untuk kepentingan yang jauh dari tujuan hakiki pendidikan itu sendiri.

Sekolah Katolik dan Pendidikan Agama Katolik di Indonesia jangan sampai berkembang ke arah demikian. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi rumah aman

bagi keragaman. Ia harus menjadi tempat di mana para siswa belajar dari mereka yang berbeda, belajar menerima perbedaan, belajar mengelola perbedaan dan belajar agar bersama dengan yang berbeda para siswa bisa menjadi lebih bermartabat dan berkualitas. Sekolah Katolik harus menjadi pioner dalam toleransi dan sikap yang menghargai pluralisme.

Demikian pula, Pelajaran Agama Katolik harus merupakan sarana bagi siswa, tidak hanya untuk memperdalam pengetahuan agama dan keimanannya sendiri melainkan juga menjadi jalan untuk mengenal kebenaran agama lain. PAK juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang inklusif, dialogal dan berkeadilan. Melalui PAK siswa diharapkan menjadi manusia Indonesia yang mencintai perbedaan, menghargai keragaman agama, mampu menolak segala bentuk toleransi, kekerasan dan radikalisme agama.

Akhirnya, slogan “menjadi 100% Katolik dan 100% Indonesia” yang merupakan gagasan Mgr. Soegijopranto sangat tepat untuk menjelaskan bagaimana orang Katolik di Indonesia menentukan posisi dan perannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Moto indah ini juga menandakan bahwa kekatolikan harus menjadi terang di dalam kontribusi konkret bagi pembangunan bangsa. Pengembangan sekolah dan Pendidikan Agama Katolik yang dialogal, humanis, pluralis dan berkeadilan menjadi salah satu cara bagi Gereja dan lembaga pendidikan Katolik untuk berkontribusi membangun bangsa Indonesia tercinta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. H. A. 2012. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 72-82.
- Asrori, A., 2015. "Radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas." *Kalam*, 9(2), 253-268.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*, Kelas I.
- Hakam, K.A., 2011. "Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang, Jawa Timur". *Sosiohumanika*, 4(2).
- Hamami, T., 2004. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum sebagai Keharusan Sejarah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), pp.171-191.
- Hasim, M., 2015. "Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(2).
- Heryatno, Wano Wulung FX. 2008. *Pokok-pokok Pendidikan Agama Katolik di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jebarus, E. 2008. *Sejarah Persekolahan di Flores*. Maumere: Penerbit Ledalero
- Khaulani, Fatma, Nevriyarni, S dan Irda Murni, 2020. "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7 (1): 51-59
- Ma'rifah, I., 2012. *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah upaya membangun kesadaran multikultural untuk mereduksi terorisme dan radikalisme Islam*.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Maksum, Ali. 2002. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Grasindo.
- Muchith, M.S., 2016. "Radikalisme dalam dunia pendidikan." *Addin*, 10(1), pp.163-180.
- Muliadi, Erlan, 2012. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): hlm 55-68
- Mulyono, G.P. and Mulyoto, G.P., 2017. Radikalisme agama di Indonesia (ditinjau dari sudut pandang sosiologi kewarganegaraan). *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), pp.64-74.
- Murni, 2017. Perkembangan Fisik, Kognitif dan Psikososial pada Masa Kanak-kanak Awal 2-6 Tahun. *Jurnal Ar Raniry* 3 (1).
- Natalia, A., 2016. "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), pp.36-56.
- Nurasarastriya, Y. H. (2015). Radikalisme dan Terorisme di Indonesia dari Masa ke Masa (Tinjauan dari Perspektif Kewarganegaraan). *PAX HUMANA*, 2(2 Mei), 189-204
- Nur Kholis Setiawan, Darius Dubut. 2008. *Dialog Antarumat Beragama: membuka babak baru*

- dalam hubungan antarumat beragama.
- Paulson, Chris. 2017. *Shame: The Root of Violence*, USA
- Riyad, Abdala, dkk, 2010. "Understanding Violent Radicalization among Muslims: A Review of the Literature," *Journal of Psychology and Behavioral Science, Griffith Research Online*.
- Sholikin, A., 2018. "Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme Di Lamongan." *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional*, 4(1), pp.1-20.
- Steenbrink, K. 1994. *Pesantren Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES
- Tanggur, F.S. and Nitte, Y.M., 2019. "Praktik Pendidikan Agama pada Siswa-Siswi Non Katolik di Sekolah Dasar Katolik Se-Kota Kupang." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(2), pp.306-316.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo
- Umro, J., 2018. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 2(1).
- Wahid, Y. Z., Vulovik, V., Azhari, M. S., Ferdhi, G., Dja'far, A., Irawan, A., & Nisa, N. (2015). *Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) 2015*. The WAHID Institute.
- Wahuni, I., 2017. Membangun Pluralisme Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non Muslim. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 4(1), pp.56-73.
- Widyawati, F. and Lon, Y.S., 2020. Politik Pendidikan Agama di Indonesia dan Pelaksanaannya di Salah Satu Kampus Katolik di Flores. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1), pp.13-26.